



Pengembangan Deteksi Dini dan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan terhadap Stunting Menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) Berbasis Web di Desa Bangun Rejo

Development of Early Detection and Continuous Midwifery Care for Stunting Using Web-Based Artificial Intelligence (AI) in Bangun Rejo Village

Siska Suci Triana^{1*}, Lidya Natalia², Rumondang Sitorus³, Isyos Sari⁴, Lamtiar Pasaribu⁵, Lisnawati Laia⁶

¹⁻²Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

³⁻⁶Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142

Korespondensi penulis : gintingsucitriana@gmail.com*

Article History:

Received: Mei 31, 2025;

Revised: Juni 14, 2025;

Accepted: Juni 28, 2025;

Published: Juni 30, 2025

Keywords: Adolescents, Early Detection, Education, Prevention, Stunting.

Abstract: The development targets in the Health sector in the 2020–2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) place one of the main targets for maternal and child health is to reduce the incidence of children under five years old (toddlers) stunting (low height / short) by 30.8% (2018) to 19% in 2024. Optimal Health Status must be prepared since a woman before marriage. Then continued when the woman is pregnant, and while breastfeeding. Childhood is the foundation for growth and development in the next stage, if there are nutritional problems then the consequences that arise are permanent. The risk of stunting by 7x can occur in women 15-49 years who experience anemia and when they become pregnant will be at risk of giving birth to stunted babies. In women of childbearing age aged 15-49 years is the foundation for growth and development in the next stage, if during this period women experience nutritional problems then the consequences that arise can be permanent or irreversible. Its essence is a critical period when a system is plastic and sensitive to its environment, followed by a permanent loss of plasticity and functional capacity (Ummi Kalsum et al., 2021). Before education was provided, most adolescents showed a low level of understanding, namely 31 respondents (56.7%), and awareness of the importance of monitoring nutritional status during adolescence was also minimal. However, after interactive counseling with an easy-to-understand approach, there was a significant increase in knowledge, with 41 respondents (68.3%) showing an increase in understanding, reflected in a change in the knowledge category to a better level. This activity emphasizes the importance of promotive and preventive interventions in areas at high risk of nutritional problems. The implementation of direct and participatory education involving cadres and health workers has proven effective in increasing awareness and forming healthy lifestyle behaviors in adolescents. Therefore, similar education programs need to be implemented continuously to reduce anemia rates to prevent stunting and prevent stunting from adolescence.

Abstrak

Sasaran pembangunan dalam bidang Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024 menempatkan salah satu sasaran utama untuk kesehatan ibu dan anak adalah menurunkan angka kejadian anak di bawah lima tahun (balita) stunting (tinggi badan kurang / pendek) sebesar 30,8% (2018) menjadi 19% pada tahun 2024. Status Kesehatan yang optimal harus disiapkan semenjak seorang wanita sebelum menikah. Lalu dilanjutkan ketika wanita tersebut dalam kondisi hamil, dan pada saat menyusui. Masa anak merupakan pondasi bagi tumbuh kembang di tahap selanjutnya, bila ada permasalahan gizi maka akibat yang muncul bersifat permanen. Resiko stunting sebesar 7x bisa terjadi pada wanita 15-49 tahun yang mengalami anemia dan ketika menjadi hamil akan beresiko melahirkan bayi stunting. Pada wanita usia subur usia 15-49 tahun merupakan pondasi bagi tumbuh kembang di tahap selanjutnya, bila dimasa ini wanita mendapatkan permasalahan gizi maka akibat yang muncul bisa bersifat permanen atau tidak bisa diperbaiki lagi. Esensinya adalah suatu periode kritis saat suatu sistem bersifat plastis dan sensitif terhadap lingkungannya, diikuti dengan hilangnya plastisitas dan kapasitas fungsional yang menetap (Ummi Kalsum dkk, 2021). Sebelum edukasi diberikan, sebagian besar remaja menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah, yaitu 31 responden (56,7%), dan kesadaran terhadap pentingnya pemantauan status gizi selama remaja juga masih minim. Namun setelah dilakukan penyuluhan interaktif dengan pendekatan yang mudah dipahami, terjadi peningkatan pengetahuan secara signifikan, dengan 41 responden (68,3%) menunjukkan peningkatan pemahaman yang tercermin dari perubahan kategori pengetahuan ke tingkat yang lebih baik. Kegiatan ini menegaskan pentingnya intervensi promotif dan preventif di wilayah dengan risiko tinggi masalah gizi. Pelaksanaan edukasi langsung dan partisipatif yang melibatkan kader serta tenaga kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku hidup sehat pada remaja. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dijalankan secara berkelanjutan untuk menurunkan angka anemia untuk mencegah stunting dan mencegah stunting sejak masa remaja.

Kata Kunci : Deteksi Dini, Edukasi, Pencegahan, Remaja, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Anemia memengaruhi hampir 2 miliar orang pada tahun 2021, yang berdampak pada wanita dalam tingkat yang lebih besar daripada pria dan menjadi salah satu target dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 khususnya pada Goal 3 *Ensure Healthy lives and well-being* (Siska, 2020). (1) Dalam studi baru yang mencakup data anemia global selama tiga dekade (1990–2021). Secara global, pada tahun 2021, 31,2% wanita mengalami anemia dengan prevalensi anemia pada wanita adalah 33,7% . Prevalensi anemia tahun 2019 secara global 29.9%, Asia tenggara 41,9% dan di Indonesia (Usia 15-49 tahun) sebesar 30.6%. Adanya peningkatan prevalensi anemia remaja; dari 22.7% (Riskesdas 2013) meningkat menjadi 32% pada survei Riskesdas 2018. (Milda Astuti, 2020). (2)Sasaran pembangunan dalam bidang Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024 menempatkan salah satu sasaran utama untuk kesehatan ibu dan anak adalah menurunkan angka kejadian anak di bawah lima tahun (balita) stunting (tinggi badan kurang / pendek) sebesar 30,8% (2018) menjadi 19% pada tahun 2024. Status Kesehatan yang optimal harus disiapkan semenjak seorang wanita sebelum menikah. Lalu dilanjutkan ketika wanita tersebut dalam kondisi hamil, dan pada saat menyusui. Masa anak merupakan pondasi bagi tumbuh kembang di tahap selanjutnya, bila ada permasalahan gizi maka akibat yang muncul bersifat permanen. Resiko stunting sebesar 7x bisa terjadi pada wanita 15-49 tahun yang mengalami anemia dan ketika menjadi hamil akan beresiko melahirkan bayi stunting. Pada

wanita usia subur usia 15-49 tahun merupakan pondasi bagi tumbuh kembang di tahap selanjutnya, bila dimasa ini wanita mendapatkan permasalahan gizi maka akibat yang muncul bisa bersifat permanen atau tidak bisa diperbaiki lagi. Esensinya adalah suatu periode kritis saat suatu sistem bersifat plastis dan sensitif terhadap lingkungannya, diikuti dengan hilangnya plastisitas dan kapasitas fungsional yang menetap (3)(Ummi Kalsum dkk, 2021).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Langkat meningkat menjadi 31,5%, jauh lebih tinggi dibandingkan prevalensi di Provinsi Sumatera Utara saat ini yang sebesar 25,8% (Quraini, 2019; RI, 2018). (7) Salah satu inisiatif pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting adalah program pemberian intervensi gizi pada remaja putri dan wanita usia subur 15-49 tahun berupa suplemen tablet tambah darah (TTD). Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat dalam program penanggulangan tingginya prevalensi anemia pada wanita usia 15-49 tahun yang disebut Program Pencegahan dan Pengendalian Anemia Gizi Besi (PPAGB).

Berdasarkan informasi dari masyarakat didapatkan informasi bahwa Desa Bangun Rejo masih jarang mendapatkan program TTD dalam satu tahun belakangan dan belum pernah diadakan penyuluhan baik melalui media cetak (Leaflet/Poster) maupun media sosial yang saat ini edukasi pendidikan kesehatan sudah berbasis AI (Artificial Intelligence) dalam deteksi dini pencegahan anemia pada wanita usia subur untuk mencegah terjadinya stunting, padahal jumlah wanita usia subur yang besar di wilayah Desa Perkebunan Tanjung Beringin ini harusnya dimanfaatkan untuk diberikan pendidikan gizi, khususnya anemia. mereka tidak mengetahui pentingnya suplemen zat besi dan pentingnya makan makanan yang sehat dan seimbang. Para wanita usia subur 15-49 tahun mengalami mual, konstipasi, feses kehitaman, dan rasa tidak enak akibat TTD membuat remaja enggan untuk minum TTD, sehingga mengurangi efektivitas program (Meilona dkk,2022).

2. METODE PELAKSANAAN

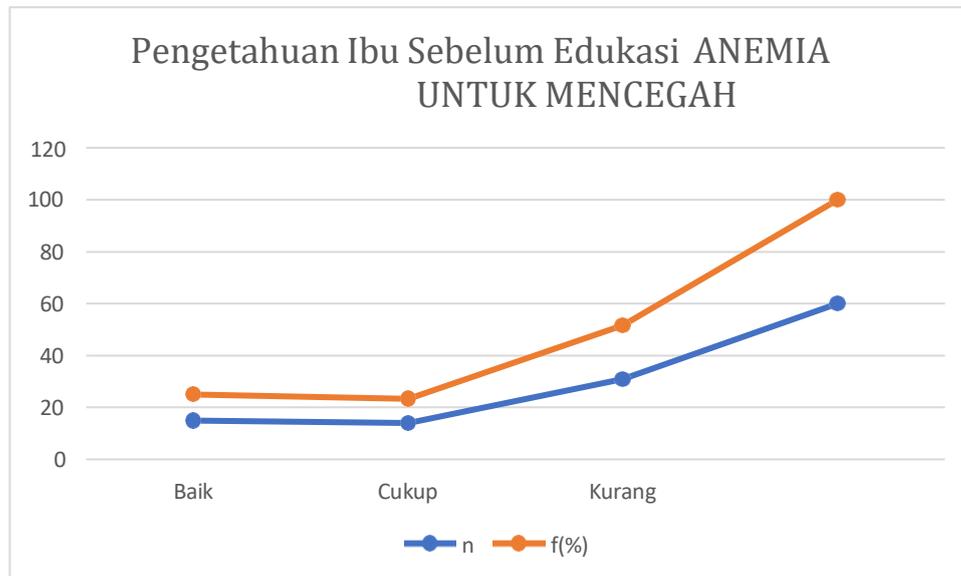
Peralatan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain leaflet untuk memberikan edukasi kepada remaja terkait anemia untuk mencegah stunting. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pencegahan anemia untuk mencegah stunting yang dapat berdampak stunting Pada anak di Wilayah Kerja Desa Bangun Rejo.Materi yang digunakan antara lain:

Tahap-Tahap Kegiatan Pengabdian

- a. Persiapan Kegiatan
 - a) Koordinasi dengan pihak Puskesmas dan aparat desa di wilayah Kerja Desa Bangun Rejo.
 - b) Survei awal untuk mengidentifikasi jumlah remaja dan kondisi status gizi (pengukuran LILA, BB, dan tinggi badan).
 - c) Penyusunan materi edukasi tentang anemia untuk mencegah stunting, gizi remaja
 - d) Persiapan alat bantu edukasi (leaflet, poster, media visual) dan bahan makanan bergizi lokal sebagai contoh.
- b. Pelaksanaan Penyuluhan
 - a) Pemberian edukasi gizi kepada remaja mengenai: 1) Pengertian dan bahaya Anemia untuk mencegah Stunting. 2) Dampak Anemia terhadap janin dan risiko stunting. 3) Pola makan seimbang dan pemanfaatan pangan lokal.
 - b) Diskusi interaktif dan tanya jawab seputar mitos atau pantangan makan selama hamil.
 - c) Demonstrasi pembuatan menu sehat dan bergizi dari bahan sederhana dan mudah dijangkau.
- c. Pemeriksaan dan Pemantauan Gizi
 - a) Pengukuran LILA (Lingkar Lengan Atas), berat badan, dan status anemia (jika memungkinkan).
 - b) Identifikasi remaja dengan risiko anemia untuk mencegah stunting.
 - c) Pemberian saran individual terkait pemenuhan gizi dan kebutuhan energi harian.
- d. Pemberdayaan Kader dan Keluarga
 - a) Pelatihan singkat bagi kader posyandu tentang deteksi dini anemia untuk mencegah stunting dan peran mereka dalam mendampingi remaja.
 - b) Edukasi kepada suami dan anggota keluarga lain tentang pentingnya dukungan terhadap remaja dalam pemenuhan gizi.
- e. Evaluasi dan Tindak Lanjut
 - a) Evaluasi pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan.
 - b) Monitoring perubahan LILA atau status gizi secara berkala bersama kader.
 - c) Penyusunan laporan kegiatan dan rekomendasi untuk keberlanjutan program di tingkat desa atau puskesmas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi tentang anemia untuk mencegah stunting pada remaja di wilayah kerja Desa Bangun Rejo meliputi: Pemberian materi edukasi tentang pencegahan stunting sejak dini melalui pencegahan anemia untuk mencegah stunting pada remaja. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja Desa Bangun Rejo dan diikuti oleh bidan desa, ketua pelaksana pengabdian masyarakat, kader, serta 60 remaja. Tim Pengabdian dari UPPM STIKes Mitra Husada Medan turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hasil nilai pengetahuan pre-test sebelum dan sesudah pemberian materi menunjukkan adanya perubahan sebagai berikut:

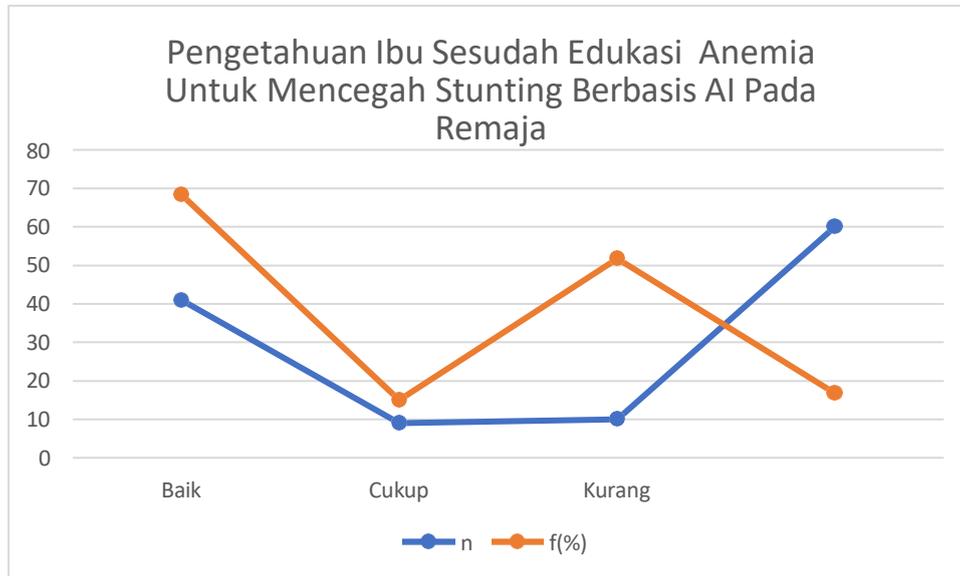


Gambar 1. Pengetahuan Ibu sebelum Edukasi Anemia Untuk Mencegah Stunting pada Remaja

Dari hasil pengabdian didapati bahwa Sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai Anemia untuk mencegah stunting. Dari 60 responden, sebanyak 31 orang (51,7%) tergolong dalam kategori pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang pentingnya asupan gizi selama remaja, risiko anemia untuk mencegah stunting, serta dampaknya terhadap janin dan potensi terjadinya stunting masih sangat terbatas.

Kurangnya pengetahuan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya intensitas konsultasi dengan tenaga medis, serta anggapan umum bahwa remaja merupakan proses alami yang tidak memerlukan perhatian khusus terhadap pola makan. Selain itu, keberadaan mitos dan pantangan makanan yang berkembang di lingkungan masyarakat turut memengaruhi rendahnya asupan nutrisi pada

remaja. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan edukasi yang menyeluruh mengenai anemia untuk mencegah stunting dan gizi remaja sebagai langkah awal dalam pencegahan stunting sejak dalam kandungan. Melalui edukasi yang tepat, diharapkan kesadaran dan perubahan perilaku remaja dalam menjaga status gizinya dapat meningkat selama masa remaja (Y. Hidayatillah, 2023).



Gambar 2. Pengetahuan Ibu sesudah Edukasi Anemia Untuk Mencegah Stunting pada Remaja berbasis AI

Setelah dilakukan edukasi mengenai anemia untuk mencegah stunting kepada remaja berbasis AI, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta. Dari 60 responden, sebanyak 41 orang (68,3%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman remaja terkait pentingnya asupan gizi selama remaja, risiko anemia untuk mencegah stunting, serta dampaknya terhadap janin dan kemungkinan terjadinya stunting. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan metode penyuluhan yang digunakan, seperti penyampaian materi secara sistematis, diskusi interaktif, serta pemanfaatan media edukatif yang tepat dan mudah dipahami. Pelaksanaan edukasi secara langsung memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, serta memperoleh informasi yang relevan dengan kondisi mereka masing-masing.

Perubahan ini sangat krusial, mengingat pengetahuan merupakan landasan awal dalam membentuk sikap dan perilaku hidup sehat. Dengan bertambahnya wawasan, diharapkan remaja mampu menerapkan pola makan yang lebih seimbang, menghindari pantangan makan yang tidak berdasar, dan lebih aktif dalam memantau kondisi gizi selama remaja. Temuan ini

juga menegaskan pentingnya edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan, terutama di wilayah yang masih menghadapi tingkat anemia untuk mencegah stunting, yang tinggi. Ke depan, peran kader dan tenaga kesehatan diharapkan semakin diperkuat untuk terus mendampingi remaja dalam menjaga kesehatannya serta mencegah risiko stunting sejak dalam kandungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan Anemia untuk mencegah stunting sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan stunting menunjukkan hasil yang positif. Materi edukasi yang diberikan mencakup pemahaman tentang pentingnya asupan gizi selama remaja, risiko anemia untuk mencegah stunting berbasis AI, terhadap kesehatan ibu dan janin, serta kaitan antara anemia dan kejadian stunting pada anak. Sebelum edukasi dilaksanakan, hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman yang rendah terkait anemia untuk mencegah stunting berbasis AI dan dampak negatifnya. Banyak dari mereka belum mengetahui pentingnya konsumsi makanan bergizi, masih mempercayai pantangan makanan yang tidak didukung oleh fakta ilmiah, serta kurang proaktif dalam memantau status gizi mereka. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LLA) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di bawah ambang batas normal (<23,5 cm), yang mengindikasikan risiko anemia untuk mencegah stunting berbasis AI.

Setelah sesi edukasi dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan para peserta. Dari keseluruhan responden, sebagian besar menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kebutuhan nutrisi selama masa remaja dan langkah-langkah sederhana untuk mencegah anemia untuk mencegah stunting berbasis AI, seperti memanfaatkan bahan pangan lokal yang tinggi energi dan protein, serta melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan. Metode penyuluhan yang diterapkan seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan menu bergizi, dan pemanfaatan media visual, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara mudah dan menarik. Pelaksanaan edukasi secara langsung juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertanya, mengonfirmasi informasi yang diterima, dan berbagi pengalaman pribadi mereka.



Gambar 3. Kegiatan edukasi tentang anemia untuk mencegah stunting berbasis AI pada Remaja



Gambar 4. Kegiatan Foto Bersama Remaja

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi pencegahan Anemia untuk mencegah stunting berbasis AI pada remaja sebagai langkah awal dalam mencegah stunting memberikan hasil yang positif dan bermakna. Materi edukasi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman sebagian besar peserta mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama remaja, risiko anemia untuk mencegah stunting terhadap kesehatan ibu dan janin, serta kaitannya dengan stunting pada anak.

Sebelum pelaksanaan edukasi, mayoritas remaja masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah sebesar 31 responden(56,7%) serta kesadaran yang minim terhadap pentingnya pemantauan status gizi selama masa remaja. Namun, setelah dilakukan penyuluhan secara interaktif dengan metode yang mudah dipahami, terjadi peningkatan pengetahuan yang

signifikan sebesar 41 Responden (68,3%), yang tercermin dari pergeseran kategori pengetahuan ke tingkat yang lebih baik.

Kegiatan ini menegaskan pentingnya intervensi promotif dan preventif di wilayah yang rentan terhadap masalah gizi. Pelaksanaan edukasi secara langsung dan partisipatif dengan melibatkan kader dan tenaga kesehatan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta membentuk perilaku hidup sehat pada remaja. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dijalankan secara berkelanjutan untuk menurunkan angka anemia untuk mencegah stunting.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh penulis tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada wilayah kerja Puskesmas Atu Lintang, Aceh, atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di wilayah tersebut. Penulis juga berterima kasih kepada para bidan dan kader desa yang telah memberikan bantuan serta dukungan langsung di lapangan.

Apresiasi yang tinggi diberikan kepada Dr. Drs. Imran Saputra Surbakti, MM, selaku Ketua Yayasan Mitra Husada Medan, atas arahan dan bimbingannya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Siti Nurmawan Sinaga, SKM, M.Kes., Ketua STIKes Mitra Husada Medan, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STIKes Mitra Husada Medan atas dukungan dan bantuannya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai tujuan.

REFERENSI

- Anggraeni, P., & Setiawan, R. D. (2022). Model intervensi terpadu untuk pencegahan stunting di daerah pedesaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Sehat*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.33456/jpms.v7i1.1024>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus*, 4(1), 30.
- Heryani, H., Istikharoh, I., Sari, M., Yulansari, M., & Putri Gustin, M. (2023). Edukasi stunting pada ibu balita. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 266–271. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i4.302>

- Hidaytillah, Y., et al. (2023). Pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting dalam rangka membangun masa depan masyarakat unggul. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 657–661. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.969>
- Kurniawan, A. (2025). Sosialisasi dan percepatan penanggulangan stunting melalui pemberian makanan tambahan pada balita di Grogolan, Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPEMA)*, 4(1), 13–23.
- Kurniawan, D., et al. (2022). Pengabdian masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Purwoharjo Kabupaten Tebo dengan pendekatan family empowerment. *BangDimas: Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.22437/jppm.v1i1.22577>
- Maharani, M. A., et al. (2024). Pengabdian masyarakat melalui gerakan masyarakat sadar stunting (Germasting) kepada masyarakat Desa Wangunsari. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(5), 632–638. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i05.1199>
- Muhibbin, M. A., et al. (2024). Edukasi pola makan remaja untuk cegah stunting dan anemia untuk mencegah stunting. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 4(2), 265–273. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v4i2.1070>
- Primajuni Wuhan, Y. O., Simarmata, Y. T., Aping Dangur, F., & Astika Putri, N. L. (2024). Pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kesadaran gizi dan mengurangi angka stunting pada anak SD Inpres Naibonat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2087–2091. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3021>
- Probowati, R., Ratnawati, M., & Prihatini, M. S. (2021). Pendampingan penanganan remaja anemia untuk mencegah stunting di masa pandemi di Desa Bareng Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 150–155. <https://doi.org/10.33023/jpm.v7i2.844>
- Putra, J. R., Hutami, R., & Siregar, A. (2023). Peran teknologi informasi dalam monitoring pertumbuhan anak untuk mencegah stunting. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunitas*, 8(4), 99–110. <https://doi.org/10.25126/jtik.v8i4.2140>
- Rosib, A., et al. (2025). Upaya pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan pada balita stunting dan remaja anemia untuk mencegah stunting di Desa Taman Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *volume* 9(1).
- Sari, W., & Huda, M. (2024). Pengembangan modul edukasi gizi untuk mencegah stunting pada ibu hamil. *Jurnal Gizi dan Pemberdayaan*, 5(2), 133–142. <https://doi.org/10.30521/jgp.v5i2.1123>
- Yanitama, A., Alifaturrohmah, M., Putri, A. A., & Wahyudi. (2024). Inovasi pengabdian masyarakat dalam pencegahan dan pendampingan stunting di Desa Talakbroto, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Dhama Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://journal.unnes.ac.id/journals/jdi>
- Yunita, F., & Pratama, A. (2023). Strategi kolaboratif penguatan kader dalam deteksi dini stunting berbasis masyarakat. *Jurnal Nutrisi dan Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 210–219. <https://doi.org/10.32493/jnkm.v10i3.5589>